

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk penyandang tunanetra, yaitu, individu yang mengalami masalah pada indera penglihatannya, sehingga tidak dapat melihat seperti individu normal lainnya (Badriyah & Pasmawati, 2020). Meskipun memiliki kebutuhan khusus, penyandang tunanetra juga memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini diatur dalam UU No.8 Tahun 2006 Pasal 10 Ayat 1 yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Oleh karena itu, munculah sekolah inklusi, yaitu, sekolah yang memberikan pendidikan pada setiap peserta didik tanpa melihat latar belakangnya (Natasha & Prasetyaningtyas, 2022). Sekolah ini memungkinkan peserta didik tunanetra dan peserta didik berkebutuhan khusus lain dapat belajar bersama dengan peserta didik regular. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik. Sementara peserta didik perlu untuk menyesuaikan diri dalam prosesnya. Hal ini disebut dengan penyesuaian akademik, yaitu, kemampuan individu untuk mencapai keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dan mengatasi tuntutan akademik baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan (Ghufron, 2017). Penyesuaian yang baik adalah ketika individu dapat menyesuaikan atau menyelaraskan tuntutan dan kebutuhan yang dimilikinya (Lusi, 2021). Penyesuaian akademik ini penting untuk dilakukan agar kegiatan pembelajaran selama di sekolah mendapatkan hasil yang baik dan peserta didik merasa nyaman karena dapat menyeimbangkan kebutuhan dan tuntutan serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Penyesuaian akademik yang baik juga akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan tugas perkembangannya, sehingga ia akan berhasil menjadi individu yang berkembang optimal. Jika tidak, peserta didik akan bersikap tidak bertanggungjawab, menutup diri, melakukan *self-defense* atau memberontak

saat menghadapi tuntutan, dan mengalami kecemasan (Aqila, Prihartanti, & Asyanti, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, Sutja, & Sarman (2023), penyesuaian akademik dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan lingkungan. Keduanya memengaruhi minat peserta didik dalam menjalani kehidupan akademiknya di sekolah.

Penyesuaian akademik sebenarnya dilakukan secara terus menerus selama peserta didik berada dalam latar pendidikan. Namun, penyesuaian ini akan lebih kompleks ketika peserta didik memasuki masa remaja. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Daulay, Wahyuni, & Nasution, 2021). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, individu sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga sering kali mengalami ketidakstabilan emosi dan mulai munculnya harga diri serta rasa ingin dihormati yang kuat (Diananda, 2018). Masa atau fase ini tentu juga dialami oleh peserta didik tunanetra, sehingga penting bagi mereka untuk dapat menyesuaikan dirinya, mengingat hal tersebut termasuk dalam faktor internal peserta didik tunanetra yang memengaruhi penyesuaian akademiknya. Tugas perkembangan bagi remaja adalah menerima kondisi fisik, mulai mandiri, memiliki kemampuan untuk belajar dan menjalin hubungan sosial, serta pembentukan tanggungjawab terhadap pembelajaran yang lebih fokus dan karier (Pratama & Sari, 2021). Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), siswa SMA yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja juga memiliki tugas perkembangan pada aspek kematangan intelektual, yaitu, dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara objektif. Tugas perkembangan tersebut juga termasuk dalam faktor internal dan eksternal penyesuaian akademik yang dapat diartikan juga sebagai bagian dari penyesuaian akademiknya di sekolah.

Pada peserta didik tunanetra, penyesuaian ini sebenarnya lebih sulit untuk dilakukan karena keterbatasan yang dimilikinya dalam perilaku, komunikasi, maupun akademiknya serta kepekaannya terhadap kekurangan tersebut (Rafikayati, Badiah, & Soedarmadji, 2018), terlebih peserta didik tunanetra tidak bisa mengakses media pembelajaran visual secara penuh. Schneiders (1964) membagi faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik menjadi dua, yaitu, faktor eksternal (lingkungan dan budaya) dan internal (mental/psikologis).

Sehingga dapat dikatakan peserta didik tunanetra bukan hanya membutuhkan kondisi psikologis yang sehat dan positif, namun juga membutuhkan dukungan dari luar untuk dapat menyesuaikan kehidupan akademiknya. Beberapa guru atau pengajar dianggap masih belum bisa melakukan asesmen terhadap karakteristik peserta didik tunanetra dan justru menganggap peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut sebagai beban mengajar tambahan dibandingkan tanggungjawabnya sebagai pengajar (Agustin & Savira, 2021). Hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi penyelenggara pendidikan, namun juga untuk peserta didik tunanetra itu sendiri, karena dengan kekurangannya ia dituntut untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah tersebut. Peserta didik reguler juga sering kali menolak kehadiran peserta didik tunanetra dan hanya berinteraksi dengan siswa reguler lainnya (Sulfianti, Dewi, & Firdaus, 2022). Sehingga peserta didik tunanetra memilih untuk berdiam diri di beberapa waktu, meskipun mungkin memiliki hubungan sosial yang baik (Badriyah & Pasmawati, 2020). Kondisi seperti inilah yang dapat memengaruhi proses penyesuaian akademik peserta didik tunanetra yang juga akan memengaruhi hasil belajarnya. Tunanetra terbagi menjadi dua, yaitu, *blind* (buta total) dan *low vision*. *Low vision* adalah masalah penglihatan yang masih dapat dibantu oleh alat bantu tertentu (Aulia & Nurdibyanandaru, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), peserta didik tunanetra termasuk *low vision* dapat menyesuaikan akademiknya di sekolah selama mendapat bantuan atau dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar. Meskipun menghadapi kesulitan ketika mendapat tugas, peserta didik tunanetra dapat bertanya kepada guru atau teman. Cara belajar di dalam kelas juga tidak menjadi masalah besar ketika guru memberi perhatian dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari pendidikan juga dapat menjadi bantuan bagi peserta didik *low vision* untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya melalui penyesuaian akademik di sekolah. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan dua peserta didik *low vision* di salah satu sekolah negeri di Jakarta, keduanya mengaku penyesuaian diri di sekolah cukup sulit untuk dilakukan, termasuk dalam bidang akademiknya. Sekolah ini termasuk sekolah yang memiliki fasilitas

cukup lengkap dan layak, serta di kelilingi oleh berbagai fasilitas umum di lingkungan luar sekolah. Meski begitu, keduanya mengatakan bahwa ketika di kelas, dalam beberapa kondisi, mereka tidak mendapat bantuan yang seharusnya dari guru. Fasilitas di dalam sekolah juga masih kurang mendukung mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam penglihatan. Kurangnya sarana prasarana untuk peserta didik tunanetra, seperti petunjuk untuk alat bantu belajar di sekolah juga menjadi aspek tambahan yang menyulitkan proses penyesuaian akademik siswa tunanetra di sekolah. Asesmen kebutuhan yang tidak dilakukan dengan rinci bisa menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini memungkinkan peserta didik tunanetra tidak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru BK yang mengajar mengatakan bahwa sekolah memang masih belum bisa mendukung peserta didik berkebutuhan khusus secara penuh. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dari guru termasuk Guru BK, membuat peserta didik berkebutuhan khusus belum bisa mendapatkan bantuan yang cukup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti penyesuaian akademik peserta didik tunanetra khususnya peserta didik *low vision* di SMA Negeri di Jakarta untuk melihat cara peserta didik beradaptasi dan hambatan yang dialaminya. Karena belum ada penelitian yang secara khusus meneliti penyesuaian akademik pada peserta didik tunanetra khususnya *low vision* di sekolah inklusi. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan pokok masalah penelitian dan membantu peneliti agar lebih terarah dalam pembahasan. Fokus masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penyesuaian akademik peserta didik *low vision* SMA Negeri di DKI Jakarta?
2. Bagaimana hambatan yang dialami peserta didik *low vision* SMA Negeri di DKI Jakarta dalam penyesuaian akademiknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penyesuaian akademik peserta didik *low vision* di SMA Negeri 14 Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami peserta didik *low vision* dalam penyesuaian akademik di SMA Negeri 14 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik, hasil penelitian dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling karena memberikan informasi mengenai cara peserta didik *low vision* melakukan penyesuaian akademik.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi orangtua dan guru atau pihak lain yang terkait dengan pendidikan peserta didik, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penyesuaian akademik peserta didik *low vision*, sehingga dapat lebih memahami peserta didik dan memberikan pendampingan yang tepat.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*